

BAB I

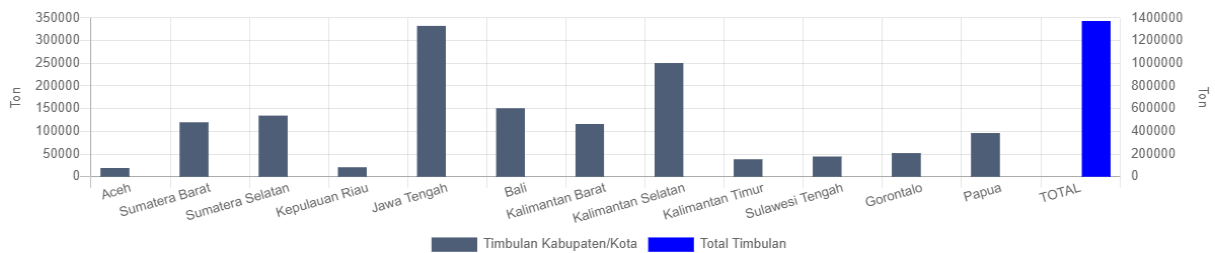
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gerakan sosial menurut Giddens merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama atau mencapai tujuan bersama melalui suatu tindakan kolektif di luar lingkup lembaga yang mapan (Saputra, 2022). Secara umum gerakan sosial terjadi karena adanya rasa tidak kepuasan terhadap suatu isu sosial dan pada akhirnya memilih untuk membentuk kelompok dengan satu tujuan dan yang di dalamnya terdapat visi dan misi yang sama (Amalia, 2019). Gerakan sosial sendiri terdiri dari beberapa bidang diantaranya yaitu gerakan kesehatan, gerakan pendidikan, gerakan lingkungan dan lain sebagainya. Seperti pada bidang gerakan lingkungan yang muncul diakibatkan oleh adanya keacuhan seseorang mengenai lingkungan yang dipadati oleh sampah disekitarnya terlebih sampah tersebut adalah sampah plastik.

Plastik merupakan material yang mudah diproduksi dan tahan lama (Indra, 2019). Tetapi sifat dari tahan lamanya tersebut ternyata dapat menjadi permasalahan bagi manusia itu sendiri. Paradigma masyarakat mengenai sampah yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya yang telah disediakan pemerintah maupun dibakar dan lebih parahnya dibuang pada aliran air seperti selokan hingga sungai. Hal tersebut akan berdampak lebih buruk bagi lingkungan dikedepannya. Sampah yang dihasilkan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang tak bernilai sama sekali, dan akhirnya akan terbuang. Untuk memutus paradigma tersebut, maka dari itu manusia harus bisa mengubahnya dengan menggunakan Prinsip Pengolahan Sampah

Berbasis Masyarakat, yaitu: Mengurangi (*Reduce*), Menggunakan Kembali (*Reuse*), Mendaur Ulang (*Recycle*), (Handana, 2022)



Gambar 1. 1 Data Timbulan Sampah Nasional di Indonesia

Sumber : (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022)

Adanya beberapa kegelisahan yang muncul tersebut terjadi karena Indonesia sendiri memiliki permasalahan sosial yang serius dengan pengelolaan sampah daur ulang. Timbunan sampah di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya dan hal ini akan berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Bahkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat, jumlah sampah di Indonesia terhitung mencapai 1,373,182.24 juta ton pada tahun 2022.

Begitupun dengan timbunan sampah di Jawa Barat yang tercatat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah sampah di Jawa Barat terhitung setiap tahunnya meningkat mencapai 668,179.00 juta ton pada tahun 2022, menjadikannya sebagai salah satu Provinsi dengan penghasil sampah terbanyak pada tahun 2022, dengan menduduki posisi ke empat sebelum Jawa Timur, DKI Jakarta dan Jawa Tengah. (Annur, 2023)



Gambar 1. 2 Data Timbulan Sampah di Jawa Barat

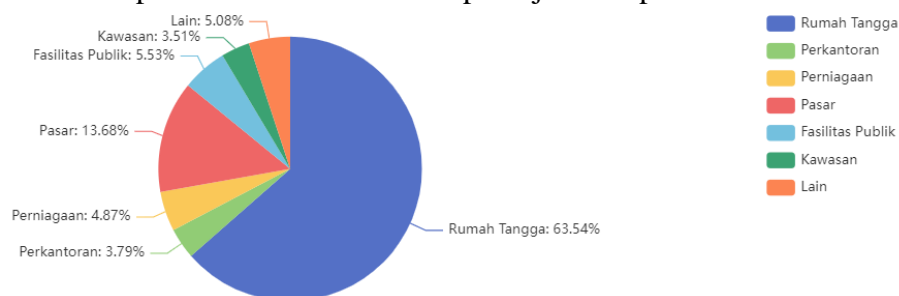
Sumber : (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022)



Gambar 1. 3 Data Timbulan Sampah di Kab/Kota Bekasi

Sumber : (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022)

Bekasi menjadi salah satu wilayah dengan timbulan sampah yang cukup mengkhawatirkan, Setiap harinya TPA Burangkeng yang berlokasi di Bantar Gebang, Kabupaten Bekasi telah menerima sebanyak 1,8 ton sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat sebanyak 6 juta ton timbulan sampah di Kabupaten/Kota Bekasi mencapai 6 juta ton pertahun.



Gambar 1. 4 Komposisi Sumber Sampah Nasional

Sumber : (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022)

Mayoritas sampah yang paling banyak dihasilkan kebanyakan berasal dari rumah tangga. Berdasarkan sumbernya, rumah tangga menyumbang paling banyak terhadap sampah nasional, yakni sebesar 63,54%. Sumber sampah terbesar berikutnya berasal dari perniagaan dengan persentase mencapai 4,87%. Pasar menyumbang 13,68% terhadap sampah nasional. Kemudian, sampah yang berasal dari perkantoran sebesar 3,79%. Kontribusi fasilitas publik dan kawasan terhadap sampah di Indonesia masing-masing sebesar 5,53% dan 3,51%. Sementara, 5,08% sampah berasal dari sumber lainnya.

Kegelisahan ini pun menjadi keprihatinan di setiap individu. Pasalnya kegelisahan yang dirasakan dari pengalaman pribadi ataupun dari setiap individu maupun isu sosial yang tengah terjadi mengakibatkan munculnya inisiatif untuk membentuk suatu gerakan sosial yang bergerak di bidang tersebut, dengan melakukan pengelolaan sampah daur ulang kepada para masyarakat setempat. Maka gerakan sosial tersebutlah yang nantinya dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam mengatasi permasalahan sampah di Indonesia dengan memberikan pemahaman yang baik kepada masyarakat untuk menjadikan sampah mereka agar bisa lebih berharga. Manfaat dari gerakan sosial yang tersebut juga diharapkan agar kedepannya masyarakat dapat menjalin kerja sama dengan baik dalam memperbaiki permasalahan lingkungan, karena hal tersebut sudah menjadi bagian dari tanggung jawab bersama.

Beberapa contoh dari gerakan sosial yang melakukan pergerakan dalam bidang pengelolaan sampah daur ulang yakni Octopus. Dengan meluncurkan sekaligus mengembangkan sebuah aplikasi untuk mendukung ekonomi sirkular dan dapat membantu produsen dalam melacak dan mengumpulkan produk bekas konsumsi, yang bisa di daur ulang. Hamish Daud selaku salah satu dari *Co-Founder* Octopus mengatakan bahwa aplikasi tersebut merupakan karya dari anak bangsa yang bisa diakses dengan tujuan untuk memilah, mengumpulkan, dan mengelola sampah rumah tangga. Menurut penjelasannya juga, aplikasi ini di ciptakan untuk membantu mengatasi masalah bekas konsumsi yang menimbulkan penempukan sampah berlebih di rumah tangga yang sewaktu-waktu akan terbuang sia-sia jika tidak di dimanfaatkan dengan baik. Octopus baru berdiri sejak tahun 2019A. Mereka membuat sebuah aplikasi bernama Octopus yang bisa di downlad di *Playstore*. Aplikasi ini merupakan bentuk dari modernisasi pengelolaan sampah di era *Society 5.0*. Karena dengan keberadaan masyarakat dapat mengubah *mindeset*-nya untuk membuat sampah mereka agar lebih berharga, tentunya dengan cara menggunakan aplikasinya, masyarakat tidak perlu jauh-jauh untuk mendaurkan sampah ulang mereka ke tempat pengepulan sampah.

Dalam aplikasi Octopus, pengguna dapat mengirimkan kemasan bekas pakai untuk kemudian didaur ulang menjadi produk yang memiliki nilai jual. Pihak Octopus pun telah menyediakan layanan penjemputan untuk kemasan pasca konsumsi melalui aplikasinya. Selain itu, Octopus juga menyediakan data yang akan berguna untuk industri FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) dan memberikan solusi bagi industri kemasan. Pihak Octopus juga memastikan kualitas sampah yang diterima dijaga dengan baik dan mudah untuk didaur ulang. Ada beberapa hal yang menarik dari aplikasi ini dan salah satunya yakni para pengguna aplikasi juga tak hanya bisa ikut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, tetapi akan mendapatkan keuntungan dari sampah yang dikumpulkan. Nantinya keuntungan tersebut bisa didapatkan dalam bentuk poin yang dapat ditukarkan pada beberapa mitra yang bekerja sama dengan pihak Octopus, seperti pulsa dan paket data dari berbagai provider, token listrik, diskon, hingga *voucher* makan di berbagai restoran yang juga menjalin kersama dengan pihak Octopus.

Selain itu pada aplikasi Octopus juga terdapat cara untuk mengelola sampah tertentu, misalnya seperti minyak jelantah, botol kaca dan popok bekas. Ada juga katalog khusus sampah elektronik berukuran kecil maupun besar untuk memudahkan masyarakat dalam membuang sampah jenis ini. Octopus memiliki *scavanger* atau pelestari, mereka yang membantu melacak dan mengumpulkan sampah dari pengguna aplikasi Octopus yang melaporkan. Pelestari sendiri yang merupakan singkatan dari "Pahlawan Biru Penjaga Alam tetap Lestari" juga akan mendapatkan insentif dan terlibat dalam pengiriman sampah hingga ke industri daur ulang. Untuk bergabung menjadi Pelestari Octopus, siapa saja bisa mendaftar di aplikasi Octopus. Octopus melakukan gerakan sosial seperti mengubah para pemulung yang beraktivitas di kota untuk bergabung dan menjadikannya seorang pelestari. Hal tersebut dilakukan oleh *Co-Founder* Octopus yakni Hamish Daud supaya para pemulung bisa dipandang lebih baik tentunya dengan adanya pekerjaan yang lebih baik pula, karena jasa mereka yang tak kalah penting dalam membersihkan lingkungan dari sampah plastik yang bisa di daur ulang.

Pelestari mayoritasnya adalah pemulung yang kemudian diberikan pelatihan cara menggunakan aplikasi dan mengenali sampah kemasan yang sesuai standar industri daur ulang. Namun, pelestari tak terbatas pada pemulung, bahkan ada banyak juga mahasiswa, sopir ojek, hingga mantan karyawan yang mengalami PHK ikut bergabung dengan Octopus. Pihak Octopus pun juga memastikan para pelestari bekerja di lingkungan yang sehat, memberikan pelatihan sesuai standar, dan memberikan seragam rompi Pelestari. Kini, Octopus telah memiliki hampir 200 ribu pengguna yang tersebar di Jakarta, Tangerang Selatan, Bandung, Bali, dan Makassar. Aplikasi ini juga bekerja sama dengan lebih dari 1.700 bank sampah dan 14.600 pemulung yang telah dilatih menjadi pelestari. Pengguna juga bisa mengantakan langsung sampah mereka ke Octopint terdekat di daerah mereka masing-masing.

Octopus hadir untuk mengatasi permasalahan sampah di kota-kota besar lainnya seperti di Jakarta, Makassar, Bali, Bandung dan Bekasi. Dari gerakan sosial yang dicetuskan oleh Octopus melalui media sosial maupun secara langsung sekarang masyarakat bisa ikut menyelamatkan bumi dengan cara mengelola sampah daur ulang melalui rumah mereka dengan memanggil jasa seorang pelestari yang telah tersedia di aplikasi Octopus, kemudian pelestari tersebut akan datang ke rumah-rumah para pengguna aplikasi, melakukan interaksi dengan masyarakat serta mengedukasi pentingnya melakukan pengelolaan pada sampah daur ulang. Dari gerakan sosial tersebut, justru bisa mendatangkan dampak yang luar biasa pada sistem pengelolaan sampah daur ulang. Tidak hanya itu, masyarakat juga di ajarkan untuk membuat sampah daur ulang agar lebih berharga, sebenarnya bukan tentang itu saja tetapi tujuan utamanya sendiri adalah untuk menyelamatkan bumi dari krisis sampah, terutama sampah plastik.

Apa yang dilakukan oleh Octopus ini sudah membantu Indonesia dalam melangkah menuju era *Society 5.0*. Pengelolaan sampah di Indonesia seperti di kota-kota besar terutama di Ibu Kota harus dapat teratasi dengan baik pada era tersebut, karena di era *Society 5.0* manusia dituntut agar dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial seperti permasalahan sampah itu sendiri dengan memanfaatkan beragam inovasi yang lahir dari era Revolusi industri 4.0. Sehingga sampah tidak lagi menjadi sumber penyakit dan berdampak negatif bagi lingkungan melainkan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Berkembangnya teknologi informasi saat ini merambah pada seluruh bidang kehidupan masyarakat, pada era dimana belum usainya hingar bingar akibat revolusi industri 4.0 bersamaan dengan berkembangnya juga era *Society 5.0* yang dapat diartikan dimana era ini masyarakat dapat menyelesaikan berbagai masalah, ancaman, dan tantangan dengan memanfaatkan penggunaan teknologi dengan berbagai inovasi-inovasi yang baru dan kreatif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka *urgensi* dari penelitian penulis adalah ingin meneliti lebih lanjut dan mengetahui lebih banyak tentang gerakan sosial yang dilakukan oleh Octopus dalam mengelola sampah daur ulang menuju era *Society 5.0* dengan judul penelitian yang telah penulis matangkan berupa “Gerakan Sosial Octopus dalam Pengelolaan Sampah Daur Ulang Menuju Era *Society 5.0*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pentingnya penelitian ini dilaksanakan, maka penulis merumuskan masalah untuk menjadi acuan pengumpulan data dalam penelitian :

Bagaimana bentuk gerakan sosial Octopus dalam mengelola sampah daur ulang menuju era *society 5.0*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bentuk gerakan sosial Octopus dalam mengelola sampah daur ulang menuju era *society* 5.0

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi daya guna, sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah mampu menambah referensi dan rujukan penelitian di bidang Kajian Media, Komunikasi Kampanye, Komunikasi Sosial dan Komunikasi Lingkungan khususnya gerakan sosial yang dilakukan oleh Octopus dalam mengelola sampah daur ulang menuju era *Society* 5.0.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Octopus

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat evaluasi kepada pihak Octopus sebagai PT Daur Ulang Industri Terpadu dalam melakukan kegiatan yang bergerak di bidang pendistribusian sampah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian di harapkan mampu memberitahu masyarakat tentang betapa pentingnya peran masyarakat dalam mengelola sampah daur ulang untuk menyelamatkan bumi dari krisis sampah.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat evaluasi kepada pemerintah melalui Octopus untuk memantau dan melihat keluhan-keluhan yang dialami oleh masyarakatnya terkait dengan penanganan sampah daur ulang